

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Transformasi Bangunan Sarinah Jakarta dirancang oleh PT. Airmas Asri pada tahun 2020 dan diresmikan pada 2022. Konsep desain yang diangkat adalah “Kembali ke Khitahnya” dengan acuan bentuk Sarinah Jakarta saat pertama kali diresmikan. Fokus desain diarahkan ke pembuatan ruang urban, ruang sejarah dan ruang komunal dengan tujuan utama yaitu mencerminkan Indonesia Modern. Sarinah Jakarta merupakan hasil dari akulturasi arsitektur tradisional dan modern yang berupaya untuk mempertahankan nilai historis Sarinah dan menghidupkannya kembali di era modern ini. Pada awal penelitian telah dirumuskan tiga pertanyaan penelitian sebagai acuan proses analisis penelitian. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan jawaban atas pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut :

5.1.1. Apa saja aspek yang mendorong adanya akulturasi arsitektur pada transformasi Sarinah Jakarta?

Letak strategis Sarinah di sumbu utama Kota Jakarta berperan penting dalam mendorong akulturasi arsitektur sepanjang transformasinya. Sarinah bukan sekadar bangunan biasa, melainkan simbol evolusi budaya dan arsitektur Indonesia. Berada di pusat kota, Sarinah menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial, menguatkan posisinya sebagai ikon dengan nilai historis dan relevansi modern. Dibangun pada masa pemerintahan Presiden Soekarno dan dirancang oleh arsitek F. Silaban dengan gaya arsitektur *Internasional Style* yang populer, Sarinah berkembang melampaui peran awalnya sebagai toko serba ada. Transformasinya berhasil memadukan elemen arsitektur tradisional Indonesia dengan sentuhan modern, menciptakan harmoni antara masa lalu dan masa kini.

Perkembangan tren dan ekonomi mendorong akulturasi arsitektur pada transformasi Sarinah. Pasca reformasi, Sarinah berusaha meningkatkan kelokalannya dengan mengurangi ketergantungan pada pihak asing, menyerap tren arsitektur modern sambil mempertahankan identitas arsitektur lokal. Proses ini mencerminkan adaptasi dan inovasi Sarinah dalam menghadapi perubahan ekonomi dan sosial yang cepat, dengan fokus pada

penggunaan material lokal dan desain yang mencerminkan budaya Indonesia. Era pasca-pandemi juga turut membawa tuntutan baru dalam desain arsitektur, khususnya kebutuhan ruang terbuka dan desain berkelanjutan. Sarinah merespons dengan mengintegrasikan elemen tradisional dalam desain minimalis modern yang mendukung keberlanjutan, seperti taman atap dan area hijau publik. Dengan demikian, Sarinah terus menjadi simbol adaptasi dan inovasi arsitektur yang harmonis dengan nilai-nilai budaya lokal serta memenuhi kebutuhan zaman modern.

Dapat disimpulkan bahwa letak geografis dan sejarah Sarinah mendapatkan 5 poin serta perkembangan tren dan ekonomi mendapatkan 6 poin dalam mendorong adanya akulturasi arsitektur pada transformasi Sarinah Jakarta

5.1.2. Bagaimana penerapan konsep akulturasi arsitektur tradisional dan modern pada Sarinah Jakarta

Transformasi arsitektur Sarinah Jakarta menekankan pada akulturasi gaya arsitektur tradisional dan modern. Dalam transformasi ini, Sarinah berhasil menggabungkan elemen-elemen tradisional dan modern dengan efektif dan seimbang. Material, warna, dan motif yang digunakan mencerminkan aspek tradisional, namun disesuaikan dengan elemen modern untuk menjaga ketahanan dan estetika. Cerminan arsitektur Indonesia terlihat jelas dalam transformasi ini. Tipologi "teras" atau pelataran sosial yang kuat dalam arsitektur tradisional diadaptasi menjadi bentuk amphitheater modern. Selasar-selasar tradisional digubah. Dalam bentuk alfresco bagi ritel F&B. Selain itu, penggunaan motif batik dan ukiran tradisional pada fasad serta material lokal seperti rotan dan batu dipadukan dengan pencahayaan lampu dan furnitur modern memberikan visual yang unik dan menarik.

Sarinah Jakarta awalnya direncanakan oleh Presiden Soekarno sebagai bangunan tinggi dengan gaya *International Style* dan berfungsi sebagai toko serba ada, bukan pusat perbelanjaan. Transformasi yang dilakukan kemudian mengarahkannya menjadi bangunan komersial, meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan tipologi mall modern saat ini. Meskipun demikian, Sarinah tetap berusaha kontekstual dalam perubahan-perubahan yang dilakukannya. Fasad bangunan dirancang semenarik mungkin dengan penggunaan kaca untuk menciptakan sifat permeabel, serta elemen dekoratif sebagai bagian dari desain pasif, menunjukkan upaya untuk menarik perhatian pengunjung. Ruang terbuka yang dirancang untuk kegiatan dan acara juga meningkatkan daya tarik bagi pengunjung Sarinah.

Konsep transformasi Sarinah Jakarta yang menekankan "Kembali ke Khitahnya" sesuai dengan visi perusahaan Sarinah untuk "Menumbuhkembangkan Keunggulan

UMKM Nasional". Sarinah berusaha kembali ke akar dan identitas aslinya tanpa memaksakan elemen-elemen yang tidak relevan atau penting pada bangunannya. Konsep transformasi tersebut menggambarkan kelokalan yang ingin dikembalikan, baik dari bentuk bangunan maupun dalam konteks memasarkan produk-produk lokal Indonesia.

Perubahan pada transformasi Sarinah Jakarta cukup signifikan. Pada masa Orde Baru, gaya arsitektur cenderung memaksakan ornamen-ornamen kedaerahan yang kurang alami. Namun, setelah era reformasi, Indonesia lebih baik menerima dan beradaptasi dengan hal-hal modern, meskipun dalam beberapa kasus masih menunjukkan sikap resesif. Perubahan pada Sarinah Jakarta mengarah pada bentuk yang lebih baik, dengan menghilangkan elemen-elemen yang terkesan dipaksakan dan mengadopsi desain yang lebih jujur dan sederhana.

Dapat disimpulkan bahwa konsep akulturasi arsitektur tradisional dan modern sudah tercermin pada transformasi Sarinah Jakarta dengan nilai 5 poin. Selain itu juga konsep transformasi Sarinah Jakarta yaitu "Kembali ke Khitahnya" memiliki kecocokan sebesar 5 poin dengan visi perusahaan Sarinah yaitu "Menumbuhkembangkan Keunggulan UMKM Nasional".

5.1.3. Bagaimana akulturasi bentuk dan gaya arsitektur pada Sarinah Jakarta?

Pada bagian atap, ditunjukkan bahwa kedua prinsip tersebut telah diterapkan dengan baik. Pada lantai dasar, penggunaan atap kantilever mencerminkan prinsip arsitektur tradisional dengan menyediakan naungan dan bayangan untuk ruang-ruang dibawahnya. Sedangkan pada atap podium, penggunaan atap dak beton datar sebagai ruang komunal terbuka hijau mengikuti prinsip arsitektur modern yaitu prinsip *The Roof Garden* dan juga prinsip arsitektur tradisional yaitu arsitektur keberlanjutan dan fungsi sosial-kommunal.

Pada bagian fasad, kedua gaya arsitektur sudah diterapkan walaupun belum maksimal dengan dominasi dari arsitektur modern. Fasad bangunan menggunakan prinsip ornamen dan motif tepatnya motif batik Sidomukti yang dituangkan ke prinsip *The Free Facade*, dengan penggunaan *secondary skin* serta *curtainwall* sebagai elemen dekoratif yang fungsional. Selain itu, prinsip *The Pilotis* juga diterapkan pada lantai dasar untuk memberikan kesan tegas dan ringan pada bangunan Sarinah Jakarta.

Pada bagian bukaan, prinsip arsitektur tradisional dan modern dituangkan ke dalam jendela-jendela yang disusun secara horizontal mengelilingi bangunan. Prinsip *The Horizontal Window* digunakan untuk memberikan kesan transparan dan hubungan yang erat antara ruang luar dan dalam, sejalan dengan prinsip arsitektur tradisional yaitu adaptasi

terhadap iklim dan lingkungan yaitu dengan penggunaan *secondary skin* untuk mengatur intensitas cahaya matahari yang masuk.

Pada bagian ruang dalam dan interior, dapat dilihat bahwa hanya terdapat penerapan prinsip arsitektur tradisional yang dibungkus dengan material modern. Ruang dalam memiliki acuan garis tengah pada peletakkan *amphitheatre* dan void yang menciptakan kesimetrisan internal. Prinsip arsitektur tradisional yaitu penggunaan material lokal dan ornamen diterapkan pada *decorative wall* dan *ceiling* yang terbuat dari anyaman rotan dengan motif batik Sidomukti.

Model akulturasi yang digunakan lebih mengarah ke adopsi, dimana elemen dan motif tradisional dituangkan ke material dan elemen modern. Meskipun terdapat beberapa prinsip arsitektur tradisional dan modern yang tidak diterapkan seperti teknik konstruksi tradisional dan *The Free Floor Plan*, namun tetap terdapat keseimbangan yang cukup baik dalam penerapan kedua gaya tersebut. Sarinah Jakarta dapat menjadi contoh yang baik dalam akulturasi arsitektur tradisional dan modern mengacu pada prinsip-prinsip yang sudah ditentukan sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa terdapat akultursi yang seimbang dari penerapan prinsip gaya arsitektur tradisional dan modern pada Transformasi Sarinah Jakarta dengan nilai 4 poin mengarah ke sesuai.

5.2 Saran

Hasil penelitian mengenai evaluasi gaya arsitektur tradisional dan modern yang telah diperoleh diharapkan dapat menjadi wawasan baru terkait dengan akulturasi arsitektur dan dapat dikembangkan dalam penelitian lain serta pada penerapan desain-desain para arsitek di masa yang akan datang. Untuk kedepannya, penting untuk memperhatikan pentingnya representasi identitas arsitektur tradisional agar dapat menciptakan karya yang kontekstual, otentik dan bermakna.

Akulturasi arsitektur pada Sarinah Jakarta dapat menjadi acuan bagaimana pemahaman akan arsitektur tradisional masih relevan dan penting, terutama untuk merancang desain arsitektur yang optimal agar dapat mendukung keberlangsungan budaya arsitektur tradisional. Sebagai salah satu bangunan ikonik di Kota Jakarta, Sarinah harus dapat mempertahankan nilai-nilai historis dan budaya lokal agar dapat menarik pengunjung dari dalam maupun luar negeri. Penerapan arsitektur tradisional dan modern tidak hanya bermanfaat untuk autentisitas tetapi juga fungsional, karena arsitektur juga harus beradaptasi dengan iklim dan lingkungan setempatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Antoniades, A. C. (1990). *Poetics of architecture: Theory of design*. Van Nostrand Reinhold.
- Ashadi (2018). *Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta*. Arsitektur UMJ Press.
- Corbusier, L., & Etchells, F. (2014). *Towards A New Architecture*. Martino Publishing.
- Nuryanto. (2019). *Arsitektur Nusantara: Pengantar Pemahaman arsitektur tradisional Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya.
- Salura, P. (2010). *Arsitektur Yang membodohkan*. CSS Pub.
- Tjahjono, G., & Paeni, M. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*. Rajawali Pers.

Jurnal

- Arinto, F. E. (2018). Pelestarian Arsitektur Berdasarkan architectural archetypes melalui metode GRAFIS. *ARTEKS, Jurnal Teknik Arsitektur*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.30822/artk.v3i1.158>
- Hajaria, N., & Agus S. Ekomadyo. (2022). Andra Matin: Kreativitas Dalam Eksplorasi material Pada Karakter Arsitektur modern. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 11(4), 153–159. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v11i4.08>
- Purnomo, A., & Fauzy, B. (2020). Akulturasi Arsitektur Lokal dan modern Pada Bangunan P-house, Salatiga. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(2). <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.112>
- Prijotomo, J., & Adiyanto, J. (2004). *Arsitektur Nusantara: Menuju keniscayaan*. Wastu Lanas Grafika.

Internet

- Gedung Sarinah*. Gedung Sarinah - Ensiklopedia. (n.d.). https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Gedung_Sarinah
- Kroll, A. (2010, October 27). *Architecture classics: Villa Savoye / Le Corbusier*. ArchDaily. <https://www.archdaily.com/84524/ad-classics-villa-savoye-le-corbusier>
- Panggung Karya Indonesia*. Sarinah. (n.d.). <https://sarinah.co.id/>

teamwhite260, P. by. (2013, December 10). *Le Corbusier*. white arkitekter.
<https://teamwhitearkitekter.wordpress.com/2013/12/10/le-corbusier/>

Wikimedia Foundation. (2024, January 13). *Gedung Sarinah*. Wikipedia.
https://id.wikipedia.org/wiki/Gedung_Sarinah

